

## Intervensi Krisis Keluarga Menggunakan Pendekatan Multikultural

Siti Amanah<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pendidikan Profesi Konselor, Universitas Negeri Padang  
e-mail: siti.amanah@unja.ac.id<sup>1</sup>, yenikarneli@fip.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berjudul intervensi krisis keluarga menggunakan pendekatan multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat kota Jambi. Tujuan penelitian ini membahas mengenai krisis keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya intervensi konselor dalam mengatasi permasalahan tersebut menggunakan pendekatan multikultural, masalah keluarga merupakan masalah interpersonal oleh sebab itu penanganan yang tepat dilakukan oleh konselor melalui konseling keluarga. Heterogenitas budaya dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bentuk keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kondisi keluarga dapat dianalogikan sebagai kondisi individu dalam keadaan homeostatis. Jadi dalam konseling/terapi, keadaan homeostatis struktur keluarga ini, anak-anak merupakan emotional product dari orang tua. Maka diperlukan peran penting konselor dalam menghadapi krisis yang terjadi dalam keluarga tersebut.

**Kata kunci:** *Krisis Keluarga, Pendekatan Multicultural*

### Abstract

This research is entitled family crisis intervention using a multicultural approach. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The sample in this study is the people of the city of Jambi. The purpose of this study is to discuss family crises in social life, especially the counselor's intervention in overcoming these problems using a multicultural approach, family problems are interpersonal problems, therefore the appropriate treatment is carried out by counselors through family counseling. Cultural heterogeneity in social life is a form of diversity in the life of the nation and state, family conditions can be analogized as individual conditions in a homeostatic state. So in counseling/therapy, the homeostatic state of this family structure, children are the emotional product of their parents. Therefore, it is necessary for the counselor to play an important role in dealing with the crisis that occurs in the family.

**Keywords :** *Family Crisis, Multicultural Approach*

### PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya budaya. Individu dalam kehidupan bermasyarakat hidup berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama disebut sebagai kehidupan bermasyarakat, dimana setiap kelompok masyarakat atau individu tersebut mempunyai pola hidup dan tata cara kebiasaan masing-masing. Secara umum manusia memiliki kemampuan berkompetensi, bersaing dan menciptakan hal yang baru dalam sebuah kelompok masyarakat pada umumnya, Indonesia adalah salah satu bentuk negara yang multikultural. Keragaman yang dimiliki Indonesia, merupakan sebuah anugrah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, perbedaan tersebut seharusnya menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan bhineka tunggal ika, akan tetapi keragaman sosial budaya maupun agama, baik diakui ataupun tidak merupakan sebuah tantangan karena setiap individu dalam masyarakat memiliki keinginan tentang sesuatu hal yang baru dan mereka berkompetensi dalam mengungkap sesuatu yang baru tersebut

Konseling pada umumnya merupakan hubungan dua orang yaitu konselor dan klien. Kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tertentu. Nilai menentukan perilaku anggota masyarakat. Ada berbagai nilai dalam masyarakat. Artinya, a) Nilai-nilai agama sekarang sangat terdegradasi dibandingkan dengan agama, dan semua agama merasa bahwa kebanyakan orang tidak terlalu setia kepada agamanya. b) Penghinaan terhadap nilai-nilai tradisional, sering disebut sebagai martabat atau keabsahan, yang dapat ditunjukkan dalam perilaku anak-anak dan remaja saat ini. c) Menurunnya nilai sosial, seperti yang kita alami saat ini, orang sangat individualistis, egois dalam segala hal, enggan berbagi kekayaan, pikiran, saran, pendapat, terutama saya tidak ingin bergaul dengan orang-orang licik, memutuskan ikatan persahabatan, terutama dengan keluarga saya. d) Merusak kesucian keluarga. Seperti yang bisa kita lihat hari ini, banyak terjadi gejolak keluarga, suami membunuh istri dan sebaliknya, ayah membunuh anak-anak dan sebaliknya.

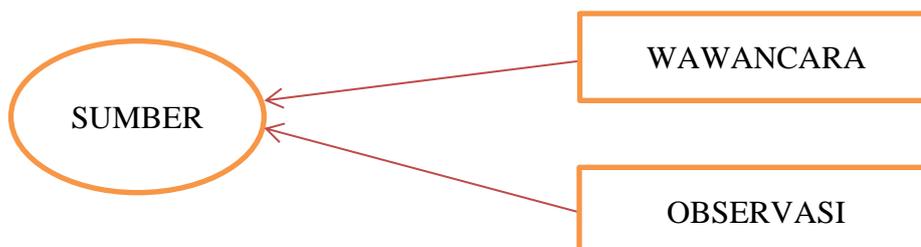
Pusat hubungan interpersonal dalam kehidupan setiap orang adalah keluarga. Bayi belajar untuk hidup dan menerima kehidupan ini melalui interaksi dengan keluarga mereka. Interaksi masa depan manusia mengungkapkan kekuatan keterikatan emosional dan keyakinan dasar tentang diri dan dunia luar yang dihasilkan oleh interaksi keluarga awal (Framo, 1976, Kendall, 1982: 517). .. Ketika anak-anak tumbuh dan dewasa, mereka berubah dengan cara yang berbeda, dan begitu pula keluarga mereka. Ini terjadi selama perkembangan manusia sepanjang hidup. Jika seorang anak, remaja, atau orang dewasa memiliki penyakit mental, masalahnya mungkin karena konflik keluarga yang belum terselesaikan di masa lalu (Jackson, 1965, Kendall, 1982). Misalnya, pasangan mungkin membawa anak mereka untuk konseling atau terapi dan menemukan bahwa masalah dengan anak adalah sekunder dari konflik antara pasangan. Ini adalah kasus ketika anak terjebak di antara masalah orang tua dan mengembangkan gejala seperti kecemasan, ketidaktaatan, dan kegagalan sekolah, yang membebani situasi keluarga.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2009) Case Study (Studi Kasus) adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Yin (2013) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk penelitian yang berupa perencanaan baik perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu-ilmu manajemen, dan pendidikan. Sedangkan jenis data penelitian dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah masyarakat kota jambi yang memiliki kultur dan budaya yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi Sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

### Triangulasi.

Sumber : Sugiyono (2017)



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor Penyebab Krisis Keluarga Di Kota Jambi

1. Masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berprestasi tidak seberapa.
2. Masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif
3. Masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. (Willis S.S, 2015)

Adapun faktor terakhir yang menjadi penyebab terjadinya disharmonis keluarga disebut dengan faktor umum atau global yang meliputi beberapa aspek:

1. Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.
2. Urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.
3. Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga dan tidak saling terbuka atau tidak jujur
4. Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak. Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin.
5. Terjadinya Pernikahan Dini. Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Timur memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal. Baiknya itu dilakukan pada usia matang 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Untuk itu, BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Rekomendasi ini ditujukan demi kebaikan masyarakat, agar pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan matang dalam mengarungi rumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas.

### Penyebab Krisis Keluarga (Relasi Antar Pasangan) Di Kota Jambi

Keluarga pada dasarnya dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dengan dua orang yang berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan) yang melibatkan diri dalam suatu ikatan yang kuat (pernikahan). Kemudian mereka dikaruniai anak untuk bergabung dalam membentuk keluarga. Adakalanya keluarga dengan orangtua tunggal karena salah satu dari mereka telah meninggal atau terjadinya perceraian dan mengalami single parent (Geldard.k & Geldard.d, 2011)

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling individu terhadap klien di kota jambi konselor menemukan beberapa faktor penyebab krisis dalam keluarga seperti, hubungan jarak jauh (LDR), masalah perekonomian, masalah kesibukan antar pasangan, minimnya pengetahuan mengenai rumah tangga, Sikap egosentrisme pasangan, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus, dan Terjadinya Pernikahan Dini, yang mempengaruhi tingkat emosional dari pasangan masih labil, Suami istri dan anggota keluarga jarang bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.

Krisis keluarga adalah bentuk keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang utuh karena seringnya terjadi konflik, pertengkaran yang menimbulkan permasalahan dan ketidakstabilan dalam hubungan rumah tangga. Hal ini akan berdampak besar pada kondisi keluarga dan kondisi yang kurang baik, tidak ada lagi rasa persatuan dalam rumah tangga, dan semakin banyak orang tua memberikan dukungan penuh terhadap tumbuh kembang setiap anak, yang akan menimbulkan masalah bagi anak di dalam keluarga. Keluarga dengan pola percakapan yang lemah adalah keluarga yang tidak menghabiskan banyak waktu untuk berbicara satu sama lain (Morissan, 2013) hubungan rumah tangga yang tidak harmonis dalam keluarga tidak dapat menjamin bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik di sepanjang jalan ini. Terpecahnya suasana dalam rumah tangga juga disebabkan oleh keengganan orang tua atau pasangan untuk berkeluarga. Seiring waktu, konflik dan perbedaan keluarga dapat menyebabkan status perceraian. Padahal, keluarga yang tidak harmonis bisa disebabkan oleh pasangan yang terus-menerus bertengkar, tindakan kekerasan atau selalu ada perbedaan dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari dan bukan kurangnya perceraian. Meski suasana dan kondisi sering terjadi tidak sehat dan kesalahpahaman dalam keluarga ketika suami dan istri dapat sepakat untuk mengakhiri situasi dengan cara yang baik dan berkomitmen penuh untuk membangun lingkungan dan suasana keluarga yang damai dan sehat.

Berdasarkan pengamatan hasil evaluasi konseling individual dengan klien, banyak konselor menemukan keluarga masih utuh, tetapi pertengkaran dan konflik sering terjadi, hampir berakhir dengan perceraian. bentuk parsial dalam disharmoni keluarga ialah pertama, kegagalan peran ialah karena sang ayah atau ibu tidak ada atau tidak menjalankan peran dan tugasnya sebagai orangtua. Kedua, keluarga yang utuh atau tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain. Ketiga, ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan (meninggal atau ditinggal merantau kerja).

Faktor yang mengundang perselisihan keluarga adalah kembalinya baik buruknya hubungan suami istri adalah masalah komunikasi dan harapan untuk diwujudkan bersama dalam membangun keluarga yang harmonis. Faktor yang berperan dalam tercapainya keluarga yang harmonis adalah hubungan antara suami dan istri. Pencapaian menuju keluarga yang harmonis juga mempengaruhi konteks kehidupan suami istri, seperti apakah ia dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, rentan pada usia menikah, matang dalam berpikir, siap dalam ekonomi dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan materiil. rumah tangga, pemahaman diri dan kasih sayang. yang ada pada pasangan dan kematangan emosi untuk merespon permasalahan rumah tangga. Perselisihan keluarga tidak hanya mempengaruhi hubungan antara suami dan istri. Namun sebagai keluarga yang dikaruniai anak, perlu juga memilih agar masalah rumah tangga tidak mempengaruhi perkembangan pribadi anak di rumah. Rumah tangga yang tidak bahagia tergantung pada hubungan suami-istri bagaimana komitmen mereka untuk membangun hubungan dalam bentuk mahlilai keluarga yang damai dan sejahtera. Tercapainya hubungan suami-istri yang harmonis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pasangan yang sederajat dalam hal pendidikan, agama, usia dan status sosial, kedua tidak hamil di luar nikah, ketiga mendapat restu orang tua, keempat memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik, kelima memiliki interaksi yang positif, keenam komunikasi yang efektif, dan ketujuh dapat berperan sebagaimana mestinya dalam keluarga (Nurhayati, 2011)

Solusi untuk rumah tangga yang disharmoni keluarga (relasi antar pasangan) terlebih dahulu dapat diselesaikan oleh anggota keluarga yang bersangkutan dengan cara mengkomunikasikan masalah-masalahnya. Jika hal tersebut tidak dapat membantu memulihkan keutuhan keluarga, pasangan suami-istri perlu berkonsultasi kepada tokoh agama atau mengunjungi instansi-instansi yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah keluarga. Hambatan-hambatan dalam kegiatan menyelesaikan masalah dan mencari solusi untuk tujuan dan harapan yang lebih baik lagi tidak terlepas dari usaha yang lebih besar lagi untuk mengatasinya. Solusi terhadap disharmoni keluarga dapat diartikan sebagai suatu

kondisi dalam menentukan proses-proses perbaikan untuk keluarga. Proses pemecahan masalah yang terjadi dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali masalah, ialah upaya dari pasangan suami istri menelaah dan mengetahui berbagai permasalahan dalam keluarga yang mungkin sudah terjadi dan berupaya untuk menyelesaikannya.
2. Mengomunikasikan masalah kepada orang yang yang tepat, ialah melalui tahapan ini. Anggota keluarga (pasangan) bisa mengkonsultasikan perihal masalahnya terhadap orang yang dipercayanya.
3. Mengembangkan tindakan alternatif, ialah memberikan suatu bimbingan dan arahan kepada pasangan tentang bagaimana seharusnya hubungan masalah antara suami istri dapat diselesaikan.
4. Memutuskan satu tindakan khusus, ialah senantiasa berupaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga tentang keputusan bagaimana seharusnya langkah yang akan ditempuh untuk ke depannya.
5. Mengambil tindakan, ialah mengembangkan tindakan dari keputusan yang telah disepakati oleh keluarga secara optimal dan menyesuaikan keluarganya dalam proses penyelesaian masalah.
6. Mengevaluasi keberhasilan tindakan itu, ialah mengetahui bagaimana perkembangan atas tindakan-tindakan yang telah ditempuh sebelumnya oleh pasangan dalam rangka menyelesaikan masalahnya.

Konseling keluarga bertujuan untuk membantu pasangan suami istri mengurangi gangguan kerukunan keluarga. Suami istri mempunyai hak dan kewajiban untuk menciptakan ketentraman dalam keluarga. Oleh karena itu, solusi dari perspektif terapi keluarga adalah membantu suami istri menyelesaikan perbedaan, menjaga budaya rukun dan musyawarah, menghilangkan tindakan kekerasan, dan mencegah keluarga bercerai. Bukan hanya citra perkawinan yang baik tetap terjaga di mata masyarakat, tetapi keharmonisan keluarga yang sejati hanya dapat dirasakan dan dinikmati bersama pasangan, dan seluruh anggota keluarga juga akan berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan bahwa sebagai pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalah antar anggota keluarga tentunya terdapat hambatan atau rintangan dalam proses pelaksanaannya. Kerukunan lokal dapat tercapai jika apa yang diharapkan oleh masing-masing mitra dapat tercapai.

## **SIMPULAN**

Penyebab disharmoni keluarga (hubungan antar pasangan) di Kota Jambi adalah masalah kesibukan pasangan dan kebutuhan materi yang tidak terpenuhi, kurangnya pengetahuan keluarga, disposisi suami yang egois, terjadinya pernikahan dini, suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang membicarakan kelangsungan rumah tangga sehingga mempengaruhi kualitas hubungan dengan keluarganya menjadi tidak baik. Solusi untuk disonansi keluarga (hubungan antara pasangan) dari perspektif terapi keluarga adalah pemecahan masalah terjadi dalam tujuh tahap, yaitu, mengidentifikasi masalah, mengkomunikasikan masalah kepada orang yang tepat, mengembangkan tindakan alternatif, memutuskan tindakan tertentu, mengambil tindakan, menilai keberhasilan konseling.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kathryn Geldard Dan David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*...82  
<https://dr-suparyanto.blogspot.com/2013/10/krisis-keluarga.html> diakses pada tanggal 14 juli 2022 waktu.16.46 WIB.  
<https://www.bkkbn.go.id/Detailpost/Bkkbn-Usia-Pernikahanideal.21-25> diakses pada tanggal 14 juli 2022 waktu.17.22  
Kendall, Philip C. & Norton-Ford, Julian. *Professional Dimension Scientific and Professional Dimension*. USA, John Willey and Sons, Inc.

- Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik(Jakarta: Kencana, 2011), 231.
- Nurhayati, Eti, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling) (Bandung: Alfabeta, 2015), 15-18
- Yin, R. K. (2009). "Case Study Research: Design and Method" (4rd ed.). California: Sage Publications, Inc.